

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sudut pandang, landasan, dan asumsi peneliti ketika meneliti suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni paradigma yang memandang bahwa realitas atau fenomena yang terjadi, merupakan hasil pemikiran subjektif manusia dan dibangun oleh interaksi individu, sehingga memiliki pemikiran yang sama (Creswell & Poth, 2018). Dengan kata lain, realitas sosial terbentuk akibat pengalaman dan kesamaan cara pandang.

Pada penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengetahui pemaknaan subjektif Gen Z di Jakarta terkait *paylater* di *e-commerce*, sehingga mereka terdorong untuk menggunakan. Adanya integrasi *paylater* di *e-commerce*, membentuk fenomena baru, yakni fitur ini lebih digemari Gen Z, dibandingkan fitur transaksi lainnya (Lavinda, 2023). Popularitas *paylater e-commerce* di kalangan Gen Z, merupakan hasil pemikiran mereka yang terbentuk berdasarkan pengalaman mereka. Maka dari itu, paradigma ini paling tepat untuk digunakan oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif adalah suatu cara atau pendekatan untuk menjabarkan persepsi; pemberian makna oleh individu maupun kelompok, terhadap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai usaha peneliti untuk memahami bagaimana individu ‘terpapar’ oleh fenomena tersebut, sehingga dapat mempersepsikan pengalaman mereka di lingkungan sosial (Merriam & Tisdell, 2016). Lebih lanjut, Siyoto & Sodik (2015), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat pula disebut sebagai metode *interpretive*, dikarenakan hasil fenomena yang dibahas berhubungan dengan interpretasi data dari pengamatan; pengumpulan data secara langsung. Rusandi &

Rusli (2020), menyatakan bahwa kualitatif berfokus pada aspek pemaknaan secara mendalam terkait fenomena yang spesifik, bukan membahas permasalahan dari ‘kulit’ saja.

Salah satu penelitian kualitatif adalah kualitatif-deskriptif atau dapat disebut kualitatif dasar. Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019), penelitian deskriptif adalah cara peneliti menceritakan kembali informasi yang didapat dari penyelidikan fenomena kehidupan individu maupun kelompok secara kronologis. Adapun karakteristik data yang dideskripsikan, yakni kata-kata ataupun gambar, bukan berbentuk skala atau angka (kuantitatif). Secara ringkas, cara deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu hal, seperti situasi fenomena, sebab-akibat yang timbul dari fenomena, ataupun pendapat yang muncul (Rusandi & Rusli, 2020).

Penelitian ini menganalisis pemaknaan Gen Z di Jakarta dalam menggunakan *paylater* ketika berbelanja di *e-commerce*. Data yang didapatkan berupa pemahaman subjektif informan berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan akan diceritakan kembali secara runtut, guna memberikan pernyataan yang mudah dipahami. Adapun pemahaman subjektif berfokus untuk memberikan ilmu secara deskriptif, tidak menguji kebenaran suatu teori, sebagaimana yang diuji dalam penelitian kuantitatif.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Creswell & Poth (2018), metode penelitian merupakan salah satu cara dalam memperoleh dan membahas suatu data penelitian secara terstruktur, sehingga hasil yang didapatkan dapat menjadi solusi yang menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Fenomenologi. Little John dalam Nasution (2023), menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara manusia memaknai suatu fenomena, baik benda maupun peristiwa, dengan mengalami peristiwa secara langsung dan dalam kondisi sadar.

Metode fenomenologi memiliki dua fokus, yakni *textural description*, yang mendeskripsikan pengalaman subjek terkait fenomena dan *structural description*, yakni deskripsi terkait bagaimana makna yang terbentuk di benak subjek. Dalam

prosesnya, deskripsi fenomenologi dapat berupa perasaan, harapan, ataupun ‘tanggapan’ subjektif lainnya (Nasution, 2023).

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan pemaknaan subjektif Gen Z di Jakarta, sebagai pengguna *paylater* di *e-commerce*. Penelitian ini membahas pemaknaan mereka didasari oleh pengalaman nyata, tanpa mempertimbangkan kajian positivis ataupun hal-hal yang dianggap ‘benar’ oleh masyarakat luas. Maka, dalam proses penelitian, peneliti akan menerapkan aspek reduksi (karakteristik fenomenologis), yakni mengecualikan asumsi pribadi terhadap suatu fenomena dan pemaknaan informan. Hal ini dilakukan agar hasil dan pembahasan, dijabarkan sebagaimana adanya.

Dalam praktiknya, langkah penelitian diawali dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian berupa gambaran umum dan pemaknaan terperinci terkait pengalaman informan dalam menggunakan *paylater* di *e-commerce*. Hasil wawancara seluruh informan dibuat dalam bentuk transkrip dan memasuki tahap *coding*. Setelah mendapatkan kode makna dan melakukan reduksi data, hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dengan fokus *textural* dan *structural*. Lebih lanjut, hasil penelitian diverifikasi oleh Kak Maria Villory Tiara, S. Psi, selaku *Human Resource* di salah satu perusahaan otomotif ternama di Indonesia, sebagai bentuk dari triangulasi sumber. Kemudian, data yang didapatkan dianalisis dengan teknik Miles & Huberman dalam Hadi et al. (2021) dan landasan konsep penelitian. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan terhadap hasil dan pembahasan penelitian.

3.4 Pemilihan Informan

Informan merupakan individu yang berperan untuk memberikan informasi dalam penelitian, yang diperoleh melalui wawancara (Artrisdyanti & Putri, 2023). Informan juga dapat diartikan sebagai pihak yang berperan sebagai sumber data atau biasa dikenal dengan istilah narasumber.

Pada penelitian ini, informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan mengacu pada kriteria ataupun hal-hal yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini bertujuan untuk mengambil sampel penelitian (informan) yang dianggap tepat dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, sehingga peneliti dapat menjaga relevansi hasil penelitian (Sitanggang, 2022). Adanya kriteria juga membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang mendetail (Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya yakni:

1. Tergolong sebagai Gen Z yang berdomisili di Jakarta.
2. Menjadikan *e-commerce* sebagai sarana utama dalam mencari referensi produk dan berbelanja.
3. Pengguna *paylater* di *e-commerce* secara aktif.

Mengacu pada kriteria di atas, berikut adalah daftar diri informan yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Informan

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Status	<i>Paylater</i> dan <i>E-commerce</i> yang Digunakan
RZ	22	Perempuan	Mahasiswi	<i>E-Commerce</i> : Shopee. <i>Paylater</i> : Shopee Paylater.
CC	21	Perempuan	Pegawai	<i>E-Commerce</i> : Tokopedia. <i>Paylater</i> : GoPay Later.
DY	21	Laki-laki	Mahasiswa	<i>E-Commerce</i> : Shopee. <i>Paylater</i> : Shopee Paylater.
EC	25	Laki-laki	Pegawai	<i>E-Commerce</i> : Shopee, Tokopedia, Traveloka, dan Uniqlo. <i>Paylater</i> : Shopee dan Traveloka Paylater.

Pada penelitian ini, identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi dan kenyamanan informan. Hal ini dikarenakan topik penelitian yang cukup sensitif dan adanya stigma negatif terkait *paylater* itu sendiri. Adapun anonimitas sudah disepakati, ketika peneliti mengajukan kesediaan mereka untuk menjadi informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer (utama) merupakan pemaknaan informan terkait *paylater* di *e-commerce*, sedangkan data sekunder berupa data-data dari berita, jurnal penelitian, ataupun statistik oleh lembaga tertentu terkait *paylater*, yang telah diterbitkan.

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Creswell (2016), menjelaskan bahwa metode wawancara dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan kepada informan secara langsung, guna mendapatkan informasi secara detail. Informasi yang didapat, berupa pemaknaan ataupun opini yang dibangun berdasarkan pengalaman mereka terhadap fenomena.

Observasi merupakan aspek pendukung yang memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan langsung terhadap konteks penelitian. Konteks dalam penelitian ini, merujuk pada subjek dan objek penelitian. Maka, observasi menjadi langkah yang penting, karena observasi menjadi navigasi peneliti dalam mengenali subjek, objek, dan variabel penelitian (Fiantika et al., 2022).

Pada penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), melalui Zoom (*online*). Wawancara dilakukan secara tertutup, hanya antara peneliti dengan masing-masing informan, untuk menjaga keamanan dan kenyamanan (*privacy*) informan. Adapun teknik wawancara yang diterapkan adalah semi-terstruktur, yakni menggabungkan pertanyaan terstruktur dan terbuka, sehingga informan memiliki kebebasan dalam memberikan informasi. Hal ini berguna agar peneliti dapat memperoleh pemaknaan informan terhadap suatu fenomena, secara mendalam (Ridwan & Tungka, 2024). Kemudian, observasi dilakukan dalam mengamati subjek penelitian yakni Gen Z, dan objek penelitian yakni *paylater* di *e-commerce*.

3.5.2 Data Sekunder

Kuncoro (2009; Sarjana, 2023) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain, yang memiliki relevansi dengan topik dan data utama penelitian. Maka, dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang berperan sebagai pendukung data primer penelitian. Data sekunder berguna untuk memahami perspektif lain yang dapat mendukung rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Data ini dapat berbentuk jurnal, buku di internet, situs, maupun temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya (Sarjana, 2023).

Pada penelitian ini, data sekunder akan diperoleh melalui dokumentasi, yakni dokumen-dokumen berupa jurnal dan buku konsep dari internet. Adapun data sekunder yang dicari merupakan terbitan dari 5 tahun terakhir untuk jurnal dan 10 tahun untuk buku.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Creswell (2016), keabsahan data merujuk pada proses verifikasi data agar hasil yang didapatkan benar-benar relevan. Keabsahan data perlu dilakukan tidak hanya untuk memastikan relevansi data, tetapi juga mengurangi hasil penelitian yang berpotensi bias. Lebih lanjut, Hadi et al. (2021), menjelaskan bahwa keabsahan data dapat dilakukan dengan metode pengumpulan data yang tepat, salah satunya yakni menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan triangulasi sumber di mana peneliti menggunakan sumber dari subjek yang berbeda, dan triangulasi data yang berfokus membandingkan hasil penelitian dengan data lainnya.

Pada penelitian ini, keabsahan data akan dilakukan dengan triangulasi sumber. Data-data yang didapat dari informan, akan diverifikasi dengan informan yang kredibel atau memang ahli di bidangnya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, tetap relevan dan kredibel apabila ditinjau dari informan yang berbeda. Dalam prosesnya, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan Maria Villory Tiara, S.Psi, selaku *key informan*.

Maria Villory Tiara, S. Psi, atau akrab dikenal sebagai Kak Tiara, merupakan Gen Z berusia 25 tahun, yang bekerja sebagai *Human Resource* dalam karirnya. Semasa berkuliah, Kak Tiara mengambil jurusan psikologi yang terfokus pada psikologi sosial. Psikologi sosial berfokus pada bagaimana peran lingkungan dan kondisi eksternal dalam kehidupan sosial, dapat membentuk persepsi, motivasi, dan tindakan dalam diri seseorang. Kak Tiara dirasa tepat sebagai *key informan* karena memenuhi beberapa kriteria, diantaranya yakni:

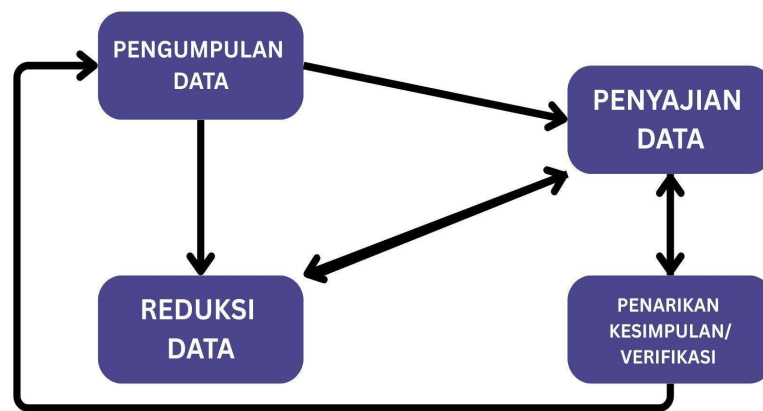
1. Pengguna *e-commerce* secara aktif dan sesama Gen Z, sehingga dapat memberikan verifikasi data yang relevan dan kredibel melalui cara pandang Gen Z. Hal ini berhubungan dengan subjek penelitian, yakni Gen Z sebagai pengguna *paylater* di *e-commerce*.
2. Pernah menggunakan *paylater* semasa berkuliah, yakni Shopee Paylater. Keterlibatan tersebut menjadikan Kak Tiara sebagai seseorang yang mengalami fenomena serupa dengan informan.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pemaknaan Gen Z di Jakarta selaku pengguna *paylater* di *e-commerce*. Adapun hasil penelitian mengacu pada esensi makna yang muncul dari pengalaman masing-masing informan. Melihat latar belakang dan kriteria Kak Tiara, peneliti menilai terdapat relevansi yang sangat kuat dengan fenomena penelitian ini. Kajian psikologi sosial, Kak Tiara selaku Gen Z, dan pernah menggunakan *paylater*, menjadikan Kak Tiara sebagai *key informan* yang tidak hanya mampu memberikan cara pandang Gen Z, tetapi juga memahami fenomena *paylater* secara menyeluruh.

3.7 Teknik Analisis Data

Agar dapat menafsirkan fenomena yang diteliti secara baik, diperlukan teknik analisis data yang tepat. Menurut Noeng Muhadjir dalam (Hadi et al., 2021), analisis data merupakan usaha peneliti dalam melampirkan data dari hasil observasi dan wawancara, secara sistematis. Tidak hanya itu, analisis data juga mencakup upaya peneliti untuk mencari makna dari fenomena yang diteliti.

Proses teknik analisis data mencakup beberapa tahap, seperti reduksi data, yakni pemaknaan data menjadi ‘tema-tema’ tertentu melalui pengkodean, kemudian representasi data dalam bentuk visual, tabel, maupun hasil analisis (Creswell & Poth, 2018). Menyambung pernyataan Creswell, Miles & Huberman dalam (Hadi et al., 2021), memberikan tahapan lebih mendalam dengan membagi teknik analisis data menjadi empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data oleh Miles & Huberman

Mengacu pada Gambar 3.1, tahap pertama adalah pengumpulan data, yakni proses di mana peneliti mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder. Tahap selanjutnya yakni reduksi data, yang dilakukan dengan melakukan proses seleksi terhadap seluruh data yang didapatkan, menjadi data-data yang sepenuhnya relevan dengan fokus penelitian. Adanya proses seleksi data, akan memudahkan peneliti dalam mengatur tingkat relevansi data, sehingga peneliti nantinya dapat melakukan analisis lebih dalam sesuai dengan prioritasnya. Kemudian, peneliti akan menyajikan data-data yang sudah direduksi dengan narasi teks. Adapun penyajian data dapat didukung dengan bagan, tabel, maupun gambar. Setelah itu, data akan ditarik kesimpulannya. Pada tahap ini, peneliti memberikan pernyataan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian (Hadi et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan tahapan Miles & Huberman dalam menganalisis data. Data primer dan data sekunder, dikategorikan berdasarkan relevansi informasi dengan fokus penelitian (reduksi data). Reduksi data dilakukan dengan tahapan *coding*, yakni proses untuk memberikan ‘kode’ terhadap data primer yang menunjukkan makna dari data yang diperoleh. Hal ini penting dilakukan agar dapat menentukan data yang penting, mengelompokkan data-data dengan tema yang selaras, serta menyederhanakan data agar hasil penelitian dapat lebih terfokus. Adapun tahapan *coding* terbagi menjadi tiga, yakni *first cycle coding*, *second cycle coding*, dan *selective coding* (Miles et al., 2020).

Miles et al. (2020), menyatakan bahwa *first cycle coding* atau dikenal pula dengan istilah *open coding*, merupakan tahap awal di mana peneliti berupaya untuk mencari berbagai tema dari data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Tema dalam tahap ini, dapat diketahui dengan memberikan label makna yang timbul pada transkrip wawancara informan. Dalam prosesnya, *first cycle coding* didapatkan dengan melihat setiap kata, hingga seluruh paragraf. Adapun makna atau tema yang ditemukan dapat berupa perasaan, pemikiran, nilai, keyakinan, dan sebagainya, yang sejalan dengan kategori yang ingin diamati.

Setelah melalui *first cycle coding*, kode data akan dikembangkan menjadi analisis yang lebih dalam. Tahap ini disebut sebagai *second cycle coding*, yang berupaya untuk mengelompokkan dan menggabungkan kode, sehingga peneliti dapat memperoleh kategori yang lebih umum. *Second cycle coding* dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni *pattern coding* (mencari tema besar), *axial coding* (mencari keterkaitan antar kode atau kategori), *focused coding* (berfokus pada kode makna atau tema yang paling sering muncul), dan *theoretical coding* (hubungan antar tema untuk menciptakan kerangka teori baru). Pada penelitian ini, *second cycle coding* dilakukan dengan cara *axial coding*, yakni mencari keterkaitan kode yang muncul dari *open coding* setiap informan, sehingga peneliti dapat memperoleh kategori tema yang relevan dari seluruh informan. Pada tahap akhir, *selective coding* yakni menentukan kategori besar yang menjadi inti yang menghubungkan kategori dari *axial coding*. Pada tahap ini, *selective coding* akan dikembangkan secara deskriptif yang menjadi temuan penelitian.

Setelah melalui tahap reduksi data, data disajikan secara urut dan dianalisis dengan landasan konsep, sehingga menjadi hasil dan pembahasan penelitian. Dalam prosesnya, peneliti akan menjabarkan data secara tekstural dan deskriptif, dengan menggunakan tabel agar mudah dipahami. Setelah itu, hasil penelitian disimpulkan apakah menjawab rumusan masalah atau tidak.

